

KAJIAN TERHADAP PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG ISLAMISASI SAINS

Nanda Septiana

IAIN Madura

nandaseptiana@iainmadura.ac.id

Abstract

Al Faruqi argued that modern (western) knowledge gave rise to a conflict of revelation and reason among Muslims. Separating thought from action, as well as the existence of cultural and religious dualism. Therefore, Al Faruqi believes that the Islamization of Science is needed and that the effort starts from monotheism. This means that Islamic knowledge always emphasizes the unity of the universe, the unity of truth and knowledge and the unity of life. The idea of islamization, thus, is an attempt to deconstruct Western science and then be reconstructed into the Islamic knowledge system. The idea of islamization of science is more comprehensive and clear and has a decent place for discussion.

Keywords: *Ismail Raji Al-Faruqi, islamization of science*

Pendahuluan

Pada abad modern, corak dan karakteristik pemikiran Islam ditandai dan diwarnai adanya pemantapan serta pemaknaan ajaran Islam yang lebih ketat dikarenakan adanya pengaruh penjajah. Hal ini berakibat, muncul pemikiran pemurnian ajaran agama, melepaskan diri dari belenggu dan cengkeraman penjajah. Corak pemikiran ini diwakili oleh Muhammad Abduh dengan mega proyeknya yaitu perbaikan pendidikan tinggi di al-Azhar Mesir. Kemudian ide pembaharuan Muhammad Abduh diteruskan oleh generasi belakangan dengan wilayah kerja yang berbeda yaitu pemberdayaan perempuan yang dimunculkan Qosim Amin dan muridnya yaitu Rasyid Ridha.

Laju perkembangan pemikiran Islam terus menggelinding bagaikan bola salju sampai pada periode kontemporer dengan corak dan karakteristik pemikirannya cenderung pada upaya pencarian solusi dari problem epistemologi dan sistem pendidikan yang dialami oleh ummat Islam dalam hubungannya hegemoni dengan dunia barat. Corak pemikiran pada masa kontemporer ini juga berusaha melakukan pemaknaan ulang terhadap khazanah pemikiran

Islam klasik. Dalam hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh besar muslim bernama Ismail Raji al-Faruqi dengan gagasan besarnya yaitu "Islamisasi sains".

Dinamika trend pemikiran Islam makin terlihat geliatnya sejak dipicu dua hal penting. *Pertama*, perjumpaan dengan tradisi barat modern seperti imperialisme Eropa atas negara-negara Islam. *Kedua*, lebih karena kebutuhan internal umat Islam sendiri, baik karena semangat pembaharuan atau kebutuhan strategis lainnya.

Dalam rangka pembaharuan Islam ada dua pola berbeda yang diambil oleh para pemikir dalam peta pemikiran Islam. *Pertama*, untuk mengejar ketertinggalan umat Islam dalam peradaban yang kini sedang dipegang Barat, maka pola transmisi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam harus mengikuti pola yang dikembangkan barat karena barat dianggap berhasil dalam mengembangkan pendidikan baik gaya pendidikan maupun pemikiran-pemikiran yang mendasari keberadaan pendidikan yang biasa disebut dengan filsafat pendidikan. *Kedua*, beranggapan bahwa sah-sah saja mengambil sesuatu yang datang dari barat untuk mengejar ketertinggalan transmisi ilmu dan pendidikan, namun harus dilandasi oleh nilai dan epistemologi Islam.

Sesungguhnya, diskursus tentang Islamisasi sains bukan konsep baru dalam dunia ilmu pengetahuan. Istilah ini telah dikembangkan oleh para pemikir Islam yang secara geografis bersinggungan langsung dengan modernisasi sebagai produk ilmu pengetahuan barat, sehingga mereka melihat dan merasakan ketimpangan ilmu pengetahuan antara Timur dan Barat. Sejak kelahirannya, ide islamisasi sains tidak sedikit menuai kontroversi mulai dari prosedur implementasi, visi-misi, dan bentuk realisasinya. Di satu sisi, proyek islamisasi sains memang visioner dan utopis. Tapi, di sisi lain, perlu pemahaman, telaah, dan kajian ulang agar proyek ini membuahkan hasil karya yang benar-benar orisinal dan efektif.

Al Faruqi berpendapat bahwa pengetahuan modern (barat) memunculkan adanya pertentangan wahyu dan akal di kalangan umat muslim. Memisahkan pemikiran dari aksi, serta adanya dualisme kultural dan religius. Oleh karena

itu, Al Faruqi berpendapat diperlukan Islamisasi Sains dan upaya tersebut beranjak dari tauhid. Artinya pengetahuan Islami selalu menekankan kesatuan alam semesta, kesatuan kebenaran dan pengetahuan serta kesatuan hidup.

Gagasan islamisasi, dengan demikian, merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam. Gagasan islamisasi sains lebih komprehensif dan jelas dan mendapatkan tempat yang layak untuk dijadikan bahan diskusi.

Atas dasar ketertarikan inilah, penulis bermaksud mengkaji dan menelaah lebih jauh tentang corak pemikiran Ismail Raji al-Faruqi dalam trend pemikiran Keislaman. Selain penulis berharap dapat menyuguhkan pemikiran Ismail Raji al-Faruqi secara utuh, juga dimaksudkan dapat memetakan secara proporsioanl pemikirannya dalam trend pemikiran Islam.

Sketsa Biografi dan Karya Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Biografi Ismail Raji al-Faruqi

Untuk melacak biografi Ismail Raji al-Faruqi tidaklah terlalu sulit, utamanya dalam hal kelahiran dan kematiannya, karena tokoh tersebut masih cukup hangat dan termasuk tokoh kontemporer, sehingga data-data tentang kehidupannya masih dapat direkam dengan baik. Hampir semua sumber sepakat bahwa Al Faruqi dilahirkan di Jaffa (Yaifa), Palestina pada tahun 1921 tanggal 1 Januari 1921 dan meninggal pada tahun 1986 (Nizar, 2005 : 107). Ayahnya seorang qadi terpandang di Palestina, bernama Abdul Huda Al Faruqi. Meskipun al-Faruqi dilahirkan di Negara Palestina yang *notabene* Negara muslim, akan tetapi pendidikan dan pengalaman studinya sebagian besar diperoleh dari barat, bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan al-Faruqi lebih banyak diperoleh di barat. Hal ini disebabkan oleh konflik antara Israel dan Palestina yang berkepanjangan yang kemudian menjadi penyebab al-Faruqi menghabiskan masa studinya di barat, karena di tanah kelahirannya kurang kondusif untuk studi (Nizar, 2005 : 107).

Setelah menamatkan pendidikan madrasah di tempat kelahirannya, Al Faruqi menempuh pendidikan di College Des Freres (St. Joseph), yang dimulai

tahun 1926 sampai dengan tahun 1936. Kemudian Pada tahun 1941, Al Faruqi melanjutkan pendidikannya di American University of Beirut, di Beirut dengan mengambil kajian Filsafat sampai meraih gelar sarjana muda (*Bachelor of Art*).

Di Amerika, Al Faruqi menggeluti bidang akademik dan *consent* pada persoalan-persoalan keilmuan. Hal ini juga mendorong al Faruqi untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu, kultur masyarakat barat yang cenderung tidak rasialis dan deskriminatif juga memberi peluang baginya untuk mengembangkan potensi akademiknya, sehingga pada tahun 1949 al Faruqi berhasil meraih gelar master (master of Art) dengan judul tesis *On Justifying the Good: Metaphysic and Epitemology of Value* (tentang pembenaran kebaikan: metafisik dan epistemologi nilai). Gelar doctor diperolehnya di Indiana University (Ridwan, 1993 : 334).

Al Faruqi sempat mengabdikan sebagai pegawai pemerintah Palestina di bawah mandat Inggris. Jabatan sebagai pegawai negeri diembannya selama empat tahun, kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Galilea. Jabatan Gubernur ini ternyata Gubernur terakhir dalam sejarah pemerintahan Palestina, karena sejak tahun 1947 propinsi yang dipimpin oleh Al Faruqi tersebut jatuh ke tangan kekuasaan Israel. Keadaan ini membuat al Faruqi harus hijrah ke Amerika Serikat pada tahun 1948 (Abadi, 1997 : 22).

Karena gairah intelektualnya yang tinggi al-Faruqi meneruskan perjuangannya dalam bidang akademik. Pengabdianannya dalam bidang akademik diawali sebagai dosen tamu di McGill University Kanada pada tahun 1958-1961 (Ridwan, 1993: 334). Al-Faruqi pernah mendalami Judaisme dan Kristen, hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pengetahuannya. Kemudian al-Faruqi bergabung dengan *Institut for Islamic Reseach* di Karachi pada tahun 1961, dan selanjutnya al-Faruqi pindah ke Amerika untuk mengajar di Fakultas Agama Islam di Cichago sebagai lector kepala ilmu agama Islam pada tahun 1966-1968 (Said, 1994 : 158).

Karya-Karya Intelektual Ismail Raji al-Faruqi

Dari sekian banyak pergulatan intelektualnya yang mendunia di atas, sangatlah wajar jika al Faruqi telah banyak menelorkan karya ilmiah baik dalam bentuk buku, artikel dan makalah. Selama kehidupan profesionalnya yang hampir berlangsung 30 tahun, al-Faruqi menulis, menyunting, dan menerjemahkan 25 judul buku, mempublikasikan lebih dari 100 artikel, menjadi guru besar tamu di lebih dari 23 universitas di Afrika, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Tenggara, dan duduk dalam dewan redaksi di tujuh jurnal besar.

Beberapa karya intelektual al Faruqi adalah sebagai berikut (Ridwan, 1993 : 336):

- a) *Al Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (1982) yang berisi 13 chapter.
- b) *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan.*
- c) *Cristian Ethics, Trioluge of Abraham Faiths*
- d) *The life of Muhammad*
- e) *Particularisme in the old Testament and Contemperary in Judaism (th 1963)*
- f) *The Culture Atlas of Islam yang digarap bersama istrinya, Lamy.*
- g) *The Great Asian Religion (1969)*

Ketika mencermati karya tulis al-Faruqi yang meliputi bidang sosial keagamaan, ilmu pengetahuan, perbandingan agama dan lain-lain terlihat al-Faruqi memiliki kepedulian yang sangat besar terhadap problema umat Islam dan berusaha untuk mencari solusinya. Konsistensi al-Faruqi dalam pengabdian intelektualnya terus berlanjut hingga akhir hayatnya dengan mengabdikan dirinya di Temple Univercity Philadelphin. Namun sayang, belum sempat terealisasi dengan sempurna gagasan-gagasan cerdas dan cemerlangnya, al-Faruqi terlebih dahulu wafat pada tanggal 27 Mei 1986 yang bertepatan dengan 18 Ramadhan 1406 H (Nasution, 1987: 243).

Karya-karya al Faruqi terlihat sangat kuat berpondasi pada tauhid sebagai nilai esensial Islam, dan selalu menjadi ide dasar analisisnya. Esensi tauhid menurut al Faruqi adalah potensi dasar yang besar, yang mampu

menggerakkan roda peradaban muslim ke arah yang paling progresif, termasuk dalam mencermati pendidikan Islam.

Gagasan Islamisasi Sains Ismail Raji al-Faruqi

Islamisasi Ilmu yang muncul pada era modern (abad 20), adalah merupakan respon kritis atas peradaban global Barat yang sekuler, kering nilai-nilai ilahiyah, spiritualitas, dikotomik akal-wahyu, ilmu-amal, material-spiritual yang mengakibatkan munculnya problem kemanusiaan seperti degradasi moral-relegius, kekosongan jiwa dan tradisi *taqlid* di kalangan umat Islam.

Hal ini kemudian berdampak negatif terhadap sistem pendidikan dan umat islam. Di antara pengaruh negatif tersebut adalah sistem pendidikan umat Islam sangat lemah. Hal ini karena kurang dihayatinya sistem moral dan yang ada dalam Islam, yang pada akhirnya kondisi semacam ini akan semakin mempercepat terjadinya dualisme sistem pendidikan. Realitasnya wawasan dan sistem pendidikan umat Islam kurang jelas dan tidak menunjukkan eksistensi hakikat Islam yang sebenarnya. Dalam hal pengaruh barat atau *westernisasi* masyarakat muslim banyak yang tergoda oleh kemajuan Barat dan berusaha mereformasi dengan jalan westernisasi. Ternyata jalan yang ditempuh tersebut malah menghancurkan umat Islam dan semakin jauh dari al-Qur'an dan al-Hadis. Sebab dengan mengadakan westernisasi berbagai pandangan hidup Barat masuk dan diterima oleh umat Islam tanpa seleksi yang ketat sehingga mengakibatkan umat Islam menjadi bingung dan berakibat pula terjadi integrasi kultur menjadi terpecah baik dalam aspek pemikiran maupun perbuatan (Nizar, 2005: 107). Hal ini dikarenakan karena adanya dualisme sistem pendidikan yang berlaku pada umat Islam yaitu sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Islam. Sedangkan sistem pendidikan Barat pengaruhnya sangat kuat. Kedua sistem tersebut merupakan sebuah ancaman bagi pendidikan Islam. Oleh karena itu usaha pembentukan sistem yang menyatu atau integral adalah sebuah keharusan.

Melihat fenomena di masyarakat yang mengalami problema serius tersebut, al-Faruqi bergerak hatinya untuk memberikan obat yaitu dengan gagasan yang ditawarkan berupa Islamisasi sains.

Adalah Ismail Raji Al-Faruqi yang mengatakan bahwa Islamisasi ilmu adalah mengislamkan disiplin-disiplin ilmu atau tepatnya menghasilkan buku-buku pegangan (buku dasar) di perguruan tinggi dengan menuangkan kembali disiplin ilmu modern ke dalam wawasan Islam, setelah dilakukan kajian kritis terhadap kedua sistem pengetahuan Islam dan Barat. Pengertian ini lebih jelas dan operasional dari pengertian sebelumnya. Di samping itu, Al-Faruqi juga memberikan langkah-langkah prosedural bagi terlaksananya program Islamisasi ilmu (Al-Faruqi, 1995: 35). Islamisasi ilmu dalam hal ini, berarti upaya membangun paradigma keilmuan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, baik pada aspek ontologis, epistemologis atau aksiologis.

Menurut al-Faruqi Islamisasi sains harus merujuk pada tiga sumbu *Tawhid*, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan hidup dan kesatuan sejarah. Kesatuan pengetahuan berkaitan dengan tidak ada lagi pemisahan pengetahuan rasional (*aqli*) dan irasional (*naqli*). Kesatuan hidup berkaitan dengan semua pengetahuan yang harus mengacu pada tujuan penciptaan, yang berdampak lanjutan pada tidak bebasnya pengetahuan dari nilai, yaitu nilai Ketuhanan. Kesatuan sejarah berkaitan kesatuan disiplin yang harus mengarah sifat keumatan dan mengabdikan pada tujuan-tujuan *ummah* di dalam sejarah (Al-Faruqi, 1995: 12).

Tiga prinsip kesatuan, dengan demikian tidak lagi melakukan pembagian pengetahuan dalam sains-sains yang bersifat individual maupun yang sosial, semua disiplin bersifat humanistik dan ummatik (Al-Faruqi, 1995: 14). Menurut Al Faruqi untuk menjalankan tiga prinsip kesatuan tersebut diperlukan penjelasan teknis yang disebutnya sebagai dua belas langkah Rencana Kerja Islamisasi Pengetahuan.

Sebelum ke arah 12 rencana kerja, Ismail Raji al-Faruqi menetapkan lima sasaran dari rencana kerja Islamisasi Ilmu, yaitu: 1) penguasaan disiplin-disiplin modern; 2) penguasaan khazanah Islam; 3) penentuan relevansi Islam yang

spesifik pada setiap bidang ilmu pengetahuan modern; 4) pencarian cara-cara untuk melakukan sintesa kreatif antara khazanah Islam dengan Khazanah ilmu pengetahuan modern; dan 5) pengarah aliran pemikiran Islam ke lintasan-lintasan yang mengarah pada pemenuhan pola rancangan Allah.

Dalam merealisasikan gagasannya tersebut menurut al-Faruqi ada beberapa tugas yang harus dilakukan: *Pertama*, memadukan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler. Perpaduan ini harus sedemikian rupa sehingga sistem baru yang terpadu dapat memperoleh kedua macam keuntungan dari sistem-sistem terdahulu. Perpaduan kedua sistem tersebut adalah sebuah kesempatan yang tepat untuk menghilangkan keburukan masing-masing sistem. Misalnya kurang memadainya kitab-kitab/buku-buku dan para pengajar/guru-guru yang berpengalaman dalam sistem tradisional dan peniruan-peniruan dari ideal-ideal barat sekuler. Dengan perpaduan kedua sistem ini, diharapkan akan banyak yang bisa dilakukan dan dapat mengambil manfaat dari keduanya. Di sisi lain pengetahuan modern bisa dimasukkan dalam kerangka system Islam.

Kedua, menurut al-Faruqi gagasan islamisasi sains harus diikuti pelajaran-pelajaran wajib mengenai kebudayaan Islam sebagai bagian dari program studi mahasiswa. Hal ini akan membuat mereka semakin yakin terhadap agama dan warisan mereka dan membuat mereka menaruh kepercayaan pada diri sendiri sehingga dapat menghadapi kesulitan-kesulitan mereka di masa kini samapi kepada tujuan yang ditetapkan oleh Allah (Said, 1994: 161). Menurut al-Faruqi Islamisasi sains adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi oleh para ilmuan muslim. Karena menurut al-Faruqi apa yang berkembang di Barat dan merambah ke dunia Islam sangat tidak cocok bagi ummat Islam.

Ketiga, memperbaiki metodologi. Sesungguhnya ilmu-ilmu barat sudah melanggar salah satu syarat yang krusial dari metodologi Islam yaitu kesatuan kebenaran. *Keempat*, harus diadakan pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentan islamisasi sains, dan beberapa rencana strategis, yang pada akhirnya menuangkan kembali semua khazanah pengetahuan barat terhadap Islam (Said, 1994: 162).

Sebuah ikhtiyar untuk memuluskan ide-ide, rencana kerja dan untuk percepatan proses Islamisasi menurut Ismail Raji al-Faruqi diperlukan alat bantu yang lain, yaitu: Konferensi dan seminar dengan melibatkan para ahli dalam berbagai bidang. Lokakarya dan pembinaan Staff (Al-Faruqi, 1995: 16).

Kerangka kerja dan langkah Islamisasi pengetahuan ini pada prinsipnya adalah mengadakan sintesis kreatif antara khazanah Islam dan khazanah dari Barat. Dua belas langkah kerja tersebut mempunyai tiga poin penting, yaitu keharusan kaum muslim menguasai khazanah klasik, mencermati khazanah Barat dengan cara menelaahnya secara kritis melalui perspektif Al Qur'an, dan mengakomodasi kedua khazanah tersebut menjadi sintesis kreatif, sehingga menampilkan bentuk disiplin pengajaran Islam yang utuh, terpadu, tidak dikotomis, di bawah pancaran nilai-nilai tauhid.

Inti dari Islamisasi adalah sintesa kreatif ilmu-ilmu Islam klasik atau tradisional dan disiplin-disiplin ilmu kontemporer atau modern. Sintesa ini diharapkan Al-Faruqi memberikan solusi bagi problema masyarakat muslim, yang digulirkan menjadi bentuk buku-buku dasar dan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan realitas masyarakat muslim.

Kontroversi Islamisasi Sains

Betapa pun gagasan islamisasi sains al-Faruqi mendapatkan sambutan luas di kalangan intelektual muslim dunia, gagasan ini tetap menyisakan tanggapan pro dan kontra. Bagi kalangan yang mendukung islamisasi ilmu, proyek ini merupakan gagasan kebangkitan umat Islam dari kemunduran karena dominasi Barat. Islamisasi akan menjadi basis peradaban umat untuk bangkit dari keterpurukan, sebab sentral kemunduran umat dewasa ini adalah karena keringnya ilmu pengetahuan dan teknologi (Saifuddin, 1989). Sementara itu, Osman Bakar juga berpendapat tidak jauh berbeda. Ia menyatakan Islamisasi ilmu dibutuhkan umat Islam sebagai benteng intelektual, moral dan spiritual dalam rangka pencapaian kemajuan iptek di dunia Islam (Bakar, 1995: 235).

Ziauddin Sardar juga salah satu tokoh yang setuju terhadap islamisasi ilmu. Namun menurutnya, islamisasi bukanlah sekedar sintesa ilmu-ilmu modern dengan ilmu-ilmu Islam, tetapi harus dimulai dari aspek ontologi dengan membangun *world view* dengan berpijak pada epistemologi Islam (Priyono, 1998: 35-37). Sedangkan bagi yang kontra beranggapan bahwa islamisasi ilmu merupakan pekerjaan yang yang tak perlu dilakukan dan tidak strategis.

Sementara itu, Fazlur Rahman berpendapat Islamisasi ilmu itu tidak diperlukan, karena pada dasarnya semua ilmu telah Islam, tunduk dalam aturan *sunnatullah*. Islami tidaknya ilmu pengetahuan tidak terletak pada ilmu itu sendiri, namun pada aspek moralitas manusianya sebagai pengguna iptek (Rahman, 1992: 106). Karena baginya, pada dasarnya ilmu pengetahuan bersifat netral dan penguasaan terhadapnya wajib, meski harus diambil dari barat. Makanya, Islamisasi ilmu tidaklah kerja kreatif. Yang diperlukan adalah penguasaan ilmu pengetahuan itu sendiri oleh kaum muslimin sebagaimana dalam sejarah Kejayaan Islam Klasik. Jika umat Islam telah berilmu, maka mereka telah mengamalkan agamanya (Rahman, 1992: 57-58).

Senada dengan Abdul Salam, Pervez Hoodbhoy, yang juga pernah meraih penghargaan Nobel, menyangsikan keberadaan sains Barat, sains Islam, sains Yunani atau peradaban lain dan berpandangan bahwa sains itu bersifat universal dan lintas bangsa, agama atau peradaban (Hashim, 2005: 42). Menurutny "tidak ada sains Islam tentang dunia fisik, dan usaha untuk menciptakan sains Islam (Islamisasi ilmu pengetahuan, pen.) merupakan pekerjaan sia-sia". Begitu juga Bassam Tibi, seorang sarjana Islam di Jerman berargumen dengan halus untuk memperjuangkan keserasian Islam dan sekularisme (Hoodbhoy, 1996: 138). Bassam Tibi menganggap bahwa Islamisasi merupakan suatu bentuk indegenisasi atau pribumisasi (*indegenization*) yang berhubungan secara integral dengan strategi kultural fundamentalisme Islam. Islamisasi dianggap sebagai penegasan kembali ilmu pengetahuan lokal untuk menghadapi ilmu pengetahuan global dan invansi kebudayaan yang berkaitan dengan itu, yakni "dewesternisasi" (Daud, 1998:

422). Namun dalam pandangan Adnin Armas, pemahaman Bassam Tibi ini tidaklah tepat. Menurutnya, Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi ini lebih bermuatan politis dan sosiologis dikarenakan umat Islam hanya berada di dalam dunia berkembang, maka gagasannya pun bersifat gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya ide Islamisasi lebih disebabkan perbedaan *worldview* antara Islam dan agama atau budaya lain yang berbeda. Islamisasi bukan sekedar melakukan kritik terhadap budaya dan peradaban global Barat, tetapi juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal supaya sesuai dengan *worldview* Islam (Armas, 2005: 17).

Kritik terhadap Islamisasi ini juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush, ia menyimpulkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan tidak logis atau tidak mungkin. Alasannya, realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Untuk itu secara ringkas Soroush mengargumentasikan bahwa; 1) metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode tidak bisa diislamkan; 2) jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan; 3) pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh non-muslim; 4) metode yang merupakan *presupposisi* dalam sains tidak bisa diislamkan. Dari keempat argumentasi ini terlihat Soroush memandang realitas sebagai sebuah perubahan dan ilmu pengetahuan dibatasi hanya terhadap fenomena yang berubah (Daud, 1998: 420-421).

Seperti juga Abdul Salam dan Soroush, Muhsin Mahdi menolak ide ilmu Islam sebagai istilah yang telah dipakai sekarang. Mahdi beranggapan bahwa ide ilmu Islam adalah produk dari filsafat agama. Dan dia juga beranggapan bahwa ide kontemporer mengenai ilmu Islam adalah suatu usaha untuk mengaplikasikan formulasi filsafat khas Kristen *neo-thomist* ke dalam Islam, yang tidak dapat dibenarkan karena, tidak seperti Kristen Katholik, Islam tidak memiliki apa yang disebut sebagai "induk dari segala ilmu" yang merupakan

pokok dari seluruh diskursus dan aktivitas filsafat keilmuan (Daud, 1998: 418-419).

Gagasan Islamisasi ini juga mendapat tantangan dari Usep Fahrudin, karena menurutnya Islamisasi ilmu bukan termasuk kerja kreatif. Islamisasi ilmu tidak berbeda dengan pembajakan atau pengakuan terhadap karya orang lain. Sampai pada tingkat tertentu, Islamisasi tidak ubahnya kerja seorang tukang, jika ada seorang saintis berhasil menciptakan atau mengembangkan suatu ilmu, maka seorang Islam menangkap dan mengislamkannya (Topik, 2005: 14).

Terlepas dari pro-kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam sendiri. Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin membingungkan. Ilmu dianggap sebagai komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasinya pun ikut berubah, tidak lagi untuk meraih "keridhaan Allah" tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Universitas pun hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan. Sehingga merupakan hal yang wajar jika al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Dan tantangan yang tak kalah besarnya adalah akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Hal ini, menurutnya, bisa dilihat dari karya tulis yang mereka hasilkan yang mencerminkan bahwa mereka belum memahami Islam dengan baik (Hashim, 2005: 43).

Penutup

Menurut al-Faruqi, Islamisasi adalah usaha "untuk mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran,

memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita). Dan untuk menuangkan kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam, bukanlah tugas yang ringan yang harus dihadapi oleh intelektual-intelektual dan pemimpin-pemimpin Islam saat ini. Karena itulah, untuk *melandingkan* gagasannya tentang Islamisasi ilmu, al-Faruqi meletakkan "prinsip tauhid" sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Prinsip tauhid ini dikembangkan oleh al-Faruqi menjadi lima macam kesatuan, yaitu: (1) kesatuan Tuhan; (2) kesatuan ciptaan; (3) kesatuan kebenaran dan pengetahuan; (4) kesatuan kehidupan; dan (5) kesatuan kemanusiaan (Daud, 1998: 55-96).

Secara umum, Islamisasi ilmu tersebut dimaksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang "terlalu" religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan di antaranya. Sebagai panduan untuk usaha tersebut, al-Faruqi menggariskan satu kerangka kerja dengan lima tujuan dalam rangka Islamisasi ilmu. Untuk meralisasikan tujuan-tujuan tersebut, al-Faruqi menyusun 12 langkah yang harus ditempuh terlebih dahulu.

Menurut al-Faruqi ilmu tidak bebas nilai (*value free*) tetapi terikat (*value bound*) dengan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Ilmu mempunyai tujuan yang sama yang konsepsinya disandarkan pada prinsip metafisika, ontologi, epistemologi dan aksiologi dengan tauhid sebagai kuncinya. Al-Faruqi meyakini bahwa Allah adalah sumber dari segala ilmu dan mereka sependapat bahwa akar permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini terletak pada sistem pendidikan yang ada, khususnya masalah yang terdapat dalam ilmu kontemporer. Dalam pandangan al-Faruqi, ilmu kontemporer atau sains modern telah keluar dari jalur yang seharusnya. Sains modern telah menjadi "virus" yang menyebarkan penyakit yang berbahaya bagi keimanan umat Islam sehingga unsur-unsur buruk yang ada di dalamnya harus dihapus, dianalisa, dan ditafsirkan ulang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

Al-Faruqi meyakini bahwa khazanah keilmuan Islam masa lalu juga perlu untuk diislamkan kembali sebagaimana yang telah dia canangkan di dalam kerangka kerjanya. Dan satu hal lagi, dalam metodologi bagi proses Islamisasi ilmu. al-Faruqi, hal itu belumlah cukup sehingga ia merumuskan suatu kaedah untuk Islamisasi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip pertamanya yang melibatkan 12 langkah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji. (1995). *Islamisasi Pengetahuan*, Terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka.
- Armas, Adnin. (2005). "Westernisasi dan Islamisasi Ilmu", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September.
- Bakar, Osman. (1995). *Tauhid dan Sains*, Terj. Yuliani Liputo. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*.
- Hoodbhoy, Perves. (1996). *Ikhtiar Menegak Rasionalitas*. Bandung: Mizan.
- Jalaluddin & Umar Said. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kafrawi, Ridwan, (ed). (1993). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Houve.
- Lois, Lamy Al Faruqi. (1997). *Alih Masa Depan Kaum Wanita*, Terj. Masyhur Abadi. Surabaya: Al Fikri.
- Moeflich, Hasbullah (ed.). (2000). *Gagasan dan Perdebatan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Jakarta, Pustaka Cidesindo.
- Nasution, Harun. (1987). *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- R, Topik. *Kontroversi Islamisasi Sains*, dalam *Inovasi: Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22 Th. 2005.
- Rahman, Fazlur. (1992). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Sebuah Respon", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, vol. III, no. 4.
- Ramayulius dan Syamsul Nizar. (2005). *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam: Mengenal tokoh pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*, Cet .I. Jakarta: Quantum Teaching bekerjasama dengan Ciputat Press (Pendistribusian).
- Rosnani Hashim, (2005). "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan", dalam *Islamia: Majalah Pemikiran dan Peradaban Islam*. INSIST: Jakarta, Thn II No.6/ Juli-September.
- Saifuddin, A.M. (1989). "*Islamisasi Ilmu Pengetahuan sebuah Keharusan Bagi Kebangkitan Umat Islam* dalam *Jurnal Ilmu dan Budaya*, edisi Oktober.
- Sardar, Zaiuddin. (1998). "Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam" dalam Priyono, *Jihad Intelektual*. Surabaya: Risalah Gusti.